

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Operasional

a. Pengertian Manajemen Operasional

Manajemen Operasional adalah kegiatan untuk mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya yang berupa sumber dayam manusia, sumber daya alat dan sumber daya dana serta bahan, secara efektif dan efisien untuk menciptakan dan menambah kegunaan (*Utility*) sesuatu barang atau jasa. Memahami lebih dalam mengenai apa itu manajemen oprasional dan hal- hal lain yang terkait dengan hal ini pastinya sangat penting untuk mendukung keberhasilan perjalanan anda menuju tujuan.

Dalam hal ini tujuan yang dimaksud merupakan cita-cita untuk mencapai puncak keberhasilan. Pengertian dari manajemen operasional itu sendiri sebenarnya adalah merupakan bagian dari manajemen yang bertujuan untuk mengkoordinasikan berbagai kegiatan yang mana kegiatan tersebut benar- benar merupakan upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Jadi lebih singkatnya, manajemen operasional adalah hal-hal yang menyangkut pengambilan keputusan yang sangat berhubungan erat dengan proses produksi sehingga akan membantu perusahaan ataupun organisasi dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Pengertian lain dari apa itu manajemen operasional adalah suatu cabang manajemen yang mengatur berbagai kegiatan untuk menciptakan serta menambah kegunaan dari suatu barang ataupun jasa. Hal yang tidak pernah bisa lepas dari kegiatan manajemen oprasional itu sendiri adalah mengatur kegiatan itu sendiri. Dalam hal ini diperlukan berbagai keputusan yang sangat erat hubungannya dengan berbagai usaha. Dengan harapan usaha-usaha yang dilakukan akan membantu agar barang atau jasa yang telah dihasilkan oleh perusahaan mampu mencapai keberhasilan.

Dalam suatu perusahaan, produksi merupakan suatu kegiatan yang cukup penting bahkan didalam berbagai pembicaraan. Dikatakan bahwa produksi adalah dapurnya perusahaan tersebut. Apabila kegiatan produksi dalam suatu perusahaan tersebut akanikut terhenti maka kegiatan dalam perusahaan tersebut akan ikut terhenti pula. Karena demikian pula seandainya terdapat

berbagai macam hambatan yang mengakibatkan tersendatnya kegiatan produksi dalam suatu perusahaan tersebut. Maka kegiatan didalam perusahaan tersebut akan terganggu pula. Adapun pengertian manajemen itu sendiri menurut Assauri (2012:8) kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan atau mengkoordinasikan kegiatan- kegiatan orang lain. Sedangkan produksi menurut Maharani (2016:23) adalah sebuah kegiatan yang mentransformasikan masukan (input) menjadi hasil dari keluaran (output). Sedangkan manajemen oprasional menurut Purwotanto (2017:2) adalah strategi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dari urutan berbagai kegiatan (*Set Ofactivities*) untuk membuat barang (produk) yang berasal dari bahan baku dan bahan penolong lain.

Kata produksi berasal dari kata *production*, yang secara umum dapat diartikan membuat atau menghasilkan suatu barang dari berbagai bahan lain sedangkan arti manajemen adalah mengelola yang mempunyai fungsifungsi antara lain : merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengangkat pegawai, dan mengawasi. Jadi manajemen Operasional mempunyai ruang lingkup merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengangkat petugas dan mengawasi kegiatan produksi agar diperoleh produksi yang direncanakan.

b. Ruang Lingkup Manajemen

Operasional Manajemen operasional mempunyai ruang lingkup yang digunakan untuk menghasilkan efektifitas produk. Menurut Tim Mltra Bestari (2012) ruang lingkup manajemen operasi terdiri dari :

1. Desain produk dan jasa

Operasi perlu memmbuat keputusan mengenai desain produk atau jasa menyelesaikan dengan kebutuhan, keinginan dan selera konsumen.

2. Perencanaan proses produksi Fungsi produksi perlu membuat keputusan yang berkenaan dengan bagaimana mengimplementasikan desain produk dan jasa dalam suatu proses operasi.

3. Penentuan lokasi fasilitas/pabrik dan *material handling* Manajemen operasi menyangkut tentang penentuan lokasi pabrik dimana dalam penentuan tersebut mempertimbangkan beberapa faktor. Sedangkan *material handling*/pengangkutan merupakan cara yang dilakukan dalam menangani perpindahan bahan produk.

4. Layout fasilitas merupakan pengaturan tata letak fasilitas operasi dalam perusahaan agar proses produksi berjalan dengan lancer.

5. Desain tugas dan pekerjaan Desain tugas dan pekerjaan meliputi kinerja, mesin dan juga peralatan yang digunakan dalam produksi.
6. Peramalan produk atau jasa Peramalan merupakan suatu hal penting dalam manajemen operasi, dimana peramalan digunakan sebagai dasar penentuan jumlah produksi maupun kebutuhan bahan baku yang digunakan.
7. Penjadwalan dan perencanaan produk. Penjadwalan (*scheduling*) yaitu penyusunan jadwal kapan produksi dimulai dan diakhir, dimana salah satu metode yang digunakan adalah *network planning*. Selain itu manajemen operasi juga mencakup perencanaan tentang apa, berapa, dan bagaimana produk dihasilkan

2.1.2 Pengendalian Persediaan

Setiap perusahaan perlu mengadakan persediaan untuk dapat menjamin kelangsungan hidup usahanya. Untuk mengadakan persediaan ini dibutuhkan uang yang diinvestasikan dalam persediaan tersebut, oleh sebab itu setiap perusahaan haruslah dapat mengendalikan suatu jumlah persediaan yang optimum yang dapat menjamin kebutuhan bagi kelancaran kegiatan perusahaan dalam jumlah tepat serta dengan biaya yang serendah-rendahnya, karena ini berarti banyak uang atau modal yang tertanam, dan biaya-biaya yang ditimbulkan dengan adanya persediaan tersebut. Sebaliknya jika persediaan yang terlalu kecil akan merugikan perusahaan Karena kelancaran dari kegiatan produksi dan distribusikan terganggu. Pengawasan persediaan merupakan salah satu dari urutan kegiatan-kegiatan yang bertautan erat satu sama lain.

Pengendalian persediaan dalam perusahaan tentunya diusahakan untuk dapat menunjang kegiatan-kegiatan yang ada dalam perusahaan. Keterpaduan dari seluruh pelaksanaan kegiatan yang ada dalam perusahaan akan menunjang terciptanya pengendalian bahan baku yang baik. Pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting bagi perusahaan karena persediaan fisik pada perusahaan akan melibatkan investasi yang besar. Pelaksanaan fungsi akan berhubungan dengan seluruh bagian yang bertujuan agar usaha penjualan produk dan penggunaan sumber daya dapat maksimal. Menurut Assauri dikutip oleh Samsir (2017:9), pengendalian persediaan merupakan salah satu kegiatan dari urutan kegiatan-kegiatan yang berurutan erat satu sama lain dalam seluruh operasi produksi perusahaan tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan terlebih dahulu baik waktu, jumlah, kuantitas maupun biayanya.

Pengertian pengendalian persediaan menurut Samsir (2016:41), merupakan salah satu cara manajemen yang dapat dipecahkan dengan metode kuantitatif. Sedangkan menurut Assauri (2013:113) pengendalian persediaan adalah merupakan salah satu kegiatan dari urutan kegiatan—kegiatan yang berkaitan erat satu sama lain dalam seluruh operasi produksi perusahaan sesuai dengan apa yang telah direncanakan lebih dahulu baik waktu, jumlah, kualitas, dan biaya.

a. Pengertian Persediaan

Persediaan (*inventory*) adalah salah satu asset yang sangat mahal dalam suatu perusahaan. Pada satu sisi, manajemen perusahaan menghendaki biaya yang tertanam pada persediaan itu minimum, namun dilain pihak manajemen juga harus menjaga agar persediaan tidak habis dan mengganggu proses produksi yang berjalan. Manajemen harus mengatur agar perusahaan berada pada suatu kondisi yang dapat memenuhi kedua kepentingan tersebut. Yang dikategorikan sebagai persediaan adalah *raw materials*, *workin process* dan *finished goods*. Setiap perusahaan memiliki jenis, perencanaan dan sistem pengendalian persediaan yang spesifik. Persoalan utama dalam pengelolaan persediaan ini terkandung dalam dua pertanyaan utama, yaitu: berapa banyak harus disediakan dan kapan penyediaan itu dilakukan. Setiap perusahaan apakah itu perusahaan perdagangan atau pabrik serta perusahaan jasa selalu mengadakan persediaan, karena itu persediaan sangat penting, tanpa adanya persediaan para pengusaha yang mempunyai perusahaan-perusahaan tersebut akan dihadapkan pada resiko–resiko yang dihadapi, misalnya pada sewaktu- waktu perusahaan tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan yang memerlukan atau meminta barang atau jasa yang dihasilkan.

Hal tersebut dapat terjadi karena disetiap perusahaan tidak selamanya barang-barang atau jasa-jasa tersedia setiap saat, yang berarti pengusaha akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan yang seharusnya didapatkan. Begitu pentingnya persediaan sehingga merupakan elemen utama terbesar dari modal kerja yang merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar dimana secara terus- menerus mengalami perubahan. Salah satu faktor yang cukup penting dalam menunjang kelancaran proses produksi adalah adanya persediaan bahan baku yang cukup memadai, usaha untuk menyediakan bahan baku yang cukup dilakukan berdasarkan kebutuhan. Dengan adanya persediaan yang cukup, berarti kelancaran atau kontinuitas proses produksi akan terjamin sehingga rencana produksi dapat tercapai dan kebutuhan konsumen akan hasil produksi perusahaan dapat terpenuhi tepat pada waktunya.

Istilah persediaan digunakan untuk barang-barang yang disimpan untuk dijual kembali dalam kegiatan usaha normal, termasuk barang-barang yang masih dalam proses dan barang-barang yang akan dimasukkan kedalam proses produksi. Persediaan merupakan elemen utama yang aktif perputarannya dalam suatu kegiatan usaha karena ia terus dibeli, diubah bentuknya dan kembali dijual.

Persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan/proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang masih menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi (Asauri,2014). Menurut Aditya (2013:150) menyatakan bahwa persediaan adalah sumber daya menganggur (*idle resource*) yang belum digunakan karena menunggu proses yang lebih lanjut, proses lebih lanjut disini berupa kegiatan produksi. Menurut Buttor (2016:220 – 224) mengemukakan bahwa : “Persediaan adalah sumber daya dan dana yang menganggur atau *idle resource*”. Sedangkan mulai dari yang bentuk bahan mentah sampai dengan barang jadi antara lain Menurut Assauri (2017:230) yaitu :

- a. Menghilangkan resiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan.
 - b. Menghilangkan resiko dari material yang dipesan tidak baik sehingga harus dikembalikan.
 - c. Untuk menumpuk bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga
 - d. dapat digunakan bila bahan itu tidak ada dalam pasaran. Mempertahankan stabilitas operasi perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi.
 - e. Mencapai penggunaan mesin yang optimal.
 - f. Memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya dimana keinginan pelanggan pada suatu waktu dapat dipenuhi adalah memberikan jaminan tetap tersedianya barang jadi tersebut
 - g. Membuat pengadaan atau produksi tidak perlu sesuai dengan penggunaan atau penjualannya.
- Berdasarkan pengertian tersebut diatas pengelolaan persediaan mempunyai arti penting karena:
1. *Inventory* merupakan investasi yang membutuhkan modal yang besar.
 2. Mempengaruhi pelayanan ke pelanggan.
 3. Mempunyai pengaruh pada fungsi lain seperti fungsi operasi, pemasaran dan fungsi keuangan.

4. Tujuan Pengendalian Persediaan (Buttor,2017:34), menyebutkan fungsi pengendalian persediaan bertujuan untuk menetapkan dan menjamin tersedianya produk jadi, barang dalam proses, komponen dan bahan baku secara optimal, dalam kuantitas yang optimal, dan pada waktu yang optimal.

Menurut Hamzar (2013) tujuan pengendalian persediaan dapat diartikan sebagai usaha untuk:

1. Menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan yang menyebabkan proses produksi terhenti.
2. Menjaga agar penentuan persediaan perusahaan tidak terlalu besar sehingga biaya yang berkaitan dengan persediaan dapat ditekan.
3. Menjaga agar pembelian bahan baku secara kecil-kecil anda pat dihindari.

Menurut Aditya dalam Ruauw (2013:21), tujuan pengendalian persediaan dapat diartikan sebagai usaha untuk:

- 1) Menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan yang menyebabkan proses produksi terhenti.
- 2) Menjaga agar penentuan persediaan perusahaan tidak terlalu besar sehingga biaya yang berkaitan dengan persediaan dapat ditekan.
- 3) Menjaga agar pembelian bahan baku secara kecil-kecil anda pat dihindari.

b. Fungsi Persediaan

Fungsi Utama persediaan yaitu sebagai penyangga, penghubung antara proses produksi dan distribusi untuk memperoleh efisiensi. Fungsi lain persediaan yaitu sebagai stabilisator harga terhadap fluktuasi permintaan. Handoko (2014:101-103) menyatakan bahwa perusahaan melakukan penyimpanan persediaan barang karena berbagai fungsi, yaitu:

1. Fungsi *Decoupling*

Fungsi ini memungkinkan bahwa perusahaan akan dapat memenuhi kebutuhannya atas permintaan konsumen tanpa tergantung pada supplier barang.

2. Fungsi *Economic Lots izing*

Tujuan dari fungsi ini adalah pengumpulan persediaan agar perusahaan dapat memproduksi serta menggunakan seluruh sumber daya yang ada dalam jumlah yang cukup dengan tujuan agar dapat mengurangi biaya perunit produk. Pertimbangan yang dilakukan dalam persediaan ini adalah penghematan yang dapat terjadi pembelian dalam jumlah banyak yang dapat

memberikan potongan harga,serta biaya pengangkutan yang lebih murah dibandingkan dengan biaya-biaya yang akan terjadi,karena banyaknya persediaan yang dipunyai

3. Fungsi Antisipasi

Perusahaan sering mengalami suatu ketidak pastian dalam jangka waktu pengiriman barang dari usaha lain,sehingga memerlukan persediaan pengamanan (*safety stock*), atau mengalami fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan sebelumnya yang didasarkan pengalaman masa lalu akibat pengaruh musim, sehubungan dengan hal tersebut sebaiknya mengadakan persediaan musiman. (Asmira,2013).

Selanjutnya menurut Kurniawan (2014:57) membagi fungsi pengendalian persediaan menjadi tujuh bagian,yaitu:

- 1) Menyediakan informasi kepada manajemen mengenai keadaan persediaan
- 2) Mempertahankan tingkat persediaan yang ekonomis
- 3) Menyediakan persediaan dalam jumlah yang secukupnya untuk menjaga jangan sampai produksi terhenti bila suatu saat persupply tidak dapat menyerahkan pesanan tepat waktu.
- 4) Mengalokasikan ruang penyimpanan barang yang diproses serta barang jadi, Memungkinkan bagian penjualan beroperasi dalam berbagai tingkatan melalui penyediaan barang jadi.
- 5) Meningkatkan pemakaian bahan dengan tersedianya keuangan.
- 6) Merencanakan penyediaan kontrak jangka panjang berdasarkan program produksi.

c. Jenis Persediaan

Aditya & Render (2017:80), persediaan yang ada di perusahaan biasanya terdiri dari empat jenis yaitu:

1. Persediaan Bahan Mentah (*Raw Material Inventory*) yang telah dibeli, tetapi belum diproses.Pendekatan yang lebih banyak diterapkan adalah dengan menghapus variabilitas pemasok dalam mutu,jumlah atau waktu pengiriman sehingga tidak perlu pemisahan.
2. Persediaan Barang Setengah Jadi (*WorkIn Process Inventory*) adalah komponen-komponen atau bahan mentah yang telah melewati beberapa proses perubahan, tetapi belum selesai.
3. Persediaan MRO (*Maintenance, Repairing, Operating Iventory*) merupakan persediaan yang dikhususkan untuk perlengkapan pemeliharaan, perbaikan, operasi. Persediaan ini ada karena kebutuhan akan adanya pemeliharaan dan perbaikan dari beberapa peralatan yang tidak diketahui sehingga persediaan ini merupakan fungsi jadwal pemeliharaan dan perbaikan.

Menurut Rangkuti (2015:25) jenis persediaan ada beberapa macam, dimana setiap jenis mempunyai karakteristik khusus tersendiri dan cara pengolahan yang berbeda. Persediaan dapat dibedakan atas:

1. Persediaan bahan baku (*raw materials*), yaitu persediaan barang-barang berwujud seperti: baja, kayu, kain dan komponen lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Bahan baku atau bahan mentah dapat diperoleh dalam proses produksi selanjutnya.
2. Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchased part/components*), yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.
3. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
4. Persediaan barang dalam proses (*workin process*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
5. Persediaan barang jadi (*finished goods*), yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada pemesan (*buyer*).

Model persediaan menurut Aditya dan Rander (2014:70) yaitu :

- 1) Permintaan bebas vs terikat Model pengendalian persediaan menganggap bahwa permintaan untuk sebuah barang mungkin bebas (*independent*) atau terikat (*dependent*) dengan permintaan barang lain.
- 2) Biaya penyimpanan, pesanan dan penyeletan biaya penyimpanan (*holding cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan penyimpanan atau membawa persediaan dari waktu ke waktu.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Persediaan

Menurut Ristono (2016:8) faktor yang menentukan besar kecilnya persediaan bahan baku atau bahan penolong yaitu:

1. Volume atau jumlah yang dibutuhkan, yaitu yang dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan atau kontinuitas proses produksi.
2. Kontinuitas produksi tidak terhenti, diperlukan tingkat persediaan bahan baku yang tinggi dan sebaliknya.
3. Sifat bahan baku atau bahan penolong, apakah cepat rusak (*durable good*) atau tahan lama (*undurable good*). Barang yang tidak tahan lama tidak dapat disimpan lama, oleh karena itu

bila bahan baku yang diperlukan tergolong barang yang tidak tahan lama maka tidak perlu disimpan dalam jumlah yang banyak. Sedangkan untuk bahan baku yang mempunyai sifat tahan lama, maka tidak ada salahnya perusahaan menyimpannya dalam jumlah besar. Menurut Ahyari (2015:11) faktor– faktor yang mempengaruhi pengendalian persediaan bahan baku antara lain:

- 1) Perkiraan Pemakaian bahan baku Sebelum perusahaan mengadakan pembelian bahan baku, maka selayaknya perusahaan mengadakan penyusunan perkiraan bahan baku untuk kepentingan proses produksi.
- 2) Harga bahan baku Sejumlah nominal yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli bahan baku.
- 3) Biaya–biaya persediaan di dalam penyelenggaraan persediaan bahan baku, maka perusahaan tentunya tidak akan lepas dari biaya–biaya persediaan yang akan ditanggung.
- 4) Kebijakan Pembelian Seberapa besar dana yang dapat dipergunakan untuk investasi di dalam persediaan dalam bahan baku ini dipengaruhi oleh kebijakan pembelanjaan yang dilaksanakan dalam perusahaan tersebut.
- 5) Pemakaian bahan baku dari perusahaan–perusahaan pada periode yang lalu untuk keperluan proses produksi akan dapat di pergunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam penyelenggaraan bahan baku.
- 6) Waktu tunggu (*lead time*) Yang dimaksud dengan waktu tunggu adalah merupakan tenggang waktu yang diperlukan antara saat pemesanan bahan baku dengan datangnya bahan baku yang diselenggarakan.
- 7) Model pembelian bahan baku Pemilihan model pembelian yang akan digunakan perusahaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari persediaan bahan baku yang bersangkutan.
- 8) Persediaan pengaman (*safety stock*) Pada umumnya untuk menanggulangi adanya kekurangan atau kehabisan bahan baku, maka perusahaan akan mengadakan persediaan pengaman.
- 9) Pembelian kembali di dalam penyelenggaraan persediaan bahan baku tidak cukup dilaksanakan hanya sekali, tetapi akan dilaksanakan berulang secara berkala.

2.1.3 Bahan baku

a. Pengertian Bahan Baku

Perusahaan khususnya perusahaan manufaktur memerlukan bahan baku dan bahan mentah untuk diolah dalam proses produksi. Tanpa persediaan bahan baku yang memadai dapat mengakibatkan proses produksi terganggu. Implikasi dari mengadakan persediaan bahan baku adalah timbulnya biaya-biaya yang berkaitan dengan pengadaan persediaan bahan baku itu sendiri. Bila diamati secara seksama, bahwa setelah persediaan bahan- bahan dibeli atau dipesan, selanjutnya digunakan dalam proses produksi. Adakalanya bahan-bahan yang diproses tidak langsung menjadi barang jadi, tetapi menjadi setengah jadi terlebih dahulu. Barang setengah jadi pun harus disimpan dalam gudang untuk kemudian diproses lebih lanjut untuk menjadi barang jadi (*finished goods*). Barang jadi ini pun sebelum dikirim kepada pedagang besar (grosir) disimpan lebih dahulu digudang barang jadi. Setelah dikirim ke grosir berarti persediaan barang tersebut secara fisik telah meninggalkan pabrik. Pabrikasi (*manufacturing*) melibatkan perubahan bahan baku kedalam bentuk produk jadi melalui usaha tenaga kerja dan pemakaian perlengkapan produksi. Sebaliknya, perdagangan (*merchandising*) adalah pemasaran produk dalam bentuk jadi yang diperoleh dari perusahaan lain atau sumber dari luar. Biaya pabrikasi (*manufacturing cost*) meliputi semua biaya yang berkaitan dengan proses produksi.

Untuk membantu manajemen menganalisis Biaya pabrikasi produknya, biaya pabrik pada umumnya dibagi kedalam tiga komponen produksi adalah suatu kegiatan atau proses pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Dalam industri, biaya bahan baku merupakan bagian penting dari seluruh biaya produksi. Namun pada industri-industri tertentu, biaya bahan baku tidak memerlukan pengorbanan untuk mendapatkannya, seperti industri yang menggunakan bahan baku berupa air, udara bebas. Pada industri atau perusahaan yang untuk mendapatkan bahan bakunya memerlukan pengorbanan atau biaya mahal, masalah pengadaan atau penyediaan dan pemakaian bahan tersebut akan merupakan bagian yang penting di dalam kegiatan produksinya. Salah satu masalah yang hamper dapat dipastikan timbul dalam kaitannya dengan bahan yang diperlukan dalam suatu kegiatan produksi adalah penentuan harga pokok bahan yang dibeli dan dipakai atau dikonsumsi dalam suatu proses produksi. Perusahaan yang terlibat dalam pabrikasi lebih rumit dari pada jenis organisasi lainnya, sebabnya adalah perusahaan pabrikasi lebih luas lingkup aktivitasnya, terlibat dalam produksi, pemasaran dan juga administrasi. Semua produk pabrikan (*manufactured products*) terbuat dari bahan baku langsung dasar. Bahan baku

langsung (*direct materials*) adalah bahan baku yang menjadi bagian integral dari produk jadi perusahaan dan dapat ditelusuri dengan mudah. Bahan baku langsung ini menjadi bagian fisik produk, dan terdapat hubungan langsung antara masukan bahan baku dan keluaran dalam bentuk produk akhir atau jadi.

Bahan baku adalah sejumlah barang-barang yang dibeli dari pemasok (*supplier*) dan akan digunakan atau diolah menjadi produk yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Sunarto (2017:5) memberikan definisi biaya bahan baku sebagai berikut :“Biaya bahan baku merupakan harga pokok bahan yang dipakai dalam produksi untuk membuat barang. Biaya bahan baku merupakan bagian dari harga pokok barang jadi yang akan dijual.” Menurut Winardi (2013:403) “Bahan baku adalah bahan yang belum dikerjakan dan digunakan dalam proses selama bahan baku tersebut baik sifatnya maupun bentuknya belum berubah”. Menurut Ristono (2014:5) terdapat dua macam kelompok bahan baku, yaitu:

1. Bahan baku langsung yaitu bahan yang membentuk dan merupakan bagian dari barang jadi yang biayanya dengan mudah ditelusuri dari biaya barang jadi barang jadi tersebut. Jumlah bahan baku langsung bersifat variabel artinya sangat tergantung atau dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi atau perubahan output.
2. Bahan baku tidak langsung adalah bahan yang dipakai dalam proses produksi, tetapi sulit menentukan biayanya pada setiap barang jadi.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan dasar dari barang yang akan diproses sedemikian rupa melalui proses produksi. Menurut Ahyari (2015:4) faktor-faktor yang mempengaruhi bahan baku tersebut adalah:

1. Faktor Internal

- a. Pemikiran pemakaian beberapa jumlah bahan baku yang akan digunakan oleh perusahaan untuk keperluan proses produksi yang akan datang.
- b. Harga bahan baku merupakan salah satu faktor penentu dalam kebijaksanaan persediaan karena harga bahan baku merupakan dasar penyusunan perhitungan berapa berdasarkan yang disediakan untuk persediaan.
- c. Biaya persediaan, biaya-biaya penyelenggaraan bahan baku yang tersedia pada lokasi asal dari bahan yang dibutuhkan perusahaan.

- d. Kebijakan pembelian perusahaan akan mempengaruhi seluruh kebijakan perusahaan apakah dalam menyelenggarakan persediaan bahan baku mendapat prioritas utama dalam kebijakan pembelian.
- e. Pemakaian senyatanya, pemakaian bahan baku senyatanya dari tahun ketahun harus diperhatikan guna menyusun perkiraan kebutuhan bahan baku yang mendekatin kenyataan.
- f. Waktu tunggu (*Lead Time*), Yaitu tenggang waktu yang ditemukan oleh perusahaan antara saat pemesanan bahan baku yang dipesan sampai dipabrik.
- g. Pembelian bahan baku, Yaitu pembelian bahan baku yang ada dalam perusahaan yang merupakan kegiatan rutin dilakukan oleh perusahaan. Untuk pembelian bahan baku selanjutnya perusahaan akan mempertimbangkan panjang waktu tunggu yang diperlukan dalam pembelian bahan baku, sehingga perusahaan dapat mendatangkan bahan baku dalam waktu yang tepat.

2. Faktor Eksternal

- a. Sumber Bahan Baku Yang Tersedia Yaitu jumlah bahan baku yang tersedia dilokasi sumber bahan baku, untuk memenuhi proses produksi jika persediaan datangnya bahan baku berikutnya terlambat.
- b. Pengangkutan Merupakan penghubung atau pembantu dalam mencapai pengolahan dan sumber ekonomi secara optimal. Beberapa hal yang erat hubungannya dengan masalah transportasi adalah :
 - a) Adanya muatan yang diangkat
 - b) Tersedianya kendaraan sebagai alat angkut
 - c) Sarana jalan untuk kendaraan.

2.1.4 Produksi

a. Pengertian Produksi.

Produksi merupakan salah satu bagian yang penting dalam perusahaan yang mngembang fungsi pokok menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang atau jasa yang akan dipasarkan kepada konsumen, sehingga dapat dikatakan produksi menjadi tempat terjadinya 25 proses perubahan masukan atau sumber daya produksi (input) menjadi keluaran (output). Pengertian produksi menurut beberapa ahli : Menurut Prawirosentono (2017:61) Produksi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan barang (jasa) lain yang mempunyai nilai tambah dan nilai

guna yang lebih besar berdasarkan prinsip ekonomi manajerial atau ekonomi perusahaan”. Sedangkan menurut Assauri (2012:17) menyatakan pengertian produksi yaitu: Suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi hasil keluaran (output).

Berdasarkan pengertian produksi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa produksi merupakan suatu kegiatan menciptakan dan menambah nilai guna suatu barang atau jasa melalui pengubahan faktor-faktor produksi (input) menjadi produk baru (output) sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.

b. Fungsi Produksi

Secara umum fungsi produksi terkait dengan pertanggung jawaban dalam pengolahan dan pentransformasian masukan (inputs) menjadi keluaran (outputs) berupa barang atau jasa yang akan dapat memberikan hasil pendapatan bagi perusahaan. Untuk melaksanakan fungsi tersebut diperlukan serangkaian kegiatan yang merupakan keterkaitan dan menyatu serta menyeluruh sebagai suatu sistem. Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan fungsi produksi ini dilaksanakan oleh beberapa bagian yang terdapat dalam suatu perusahaan, baik perusahaan besar maupun perusahaan-perusahaan kecil.

Menurut Assauri (2014:35) mengemukakan bahwa ada empat fungsi terpenting dalam fungsi produksi adalah:

1. Proses pengolahan, merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk pengolahan masukan (inputs).
2. Jasa-jasa penunjang merupakan sarana yang berupa pengorganisasian yang perlu penetapan teknik dan metode yang akan dijalankan, sehingga proses pengolahan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.
3. Perencanaan merupakan penetapan keterkaitan dan pengorganisasian dari kegiatan produksi dan operasi yang akan dilakukan dalam suatu dasar waktu atau periode tertentu.
4. Pengendalian atau pengawasan merupakan fungsi untuk manajemen terlaksananya kegiatan sesuai dengan yang direncanakan, sehingga maksud dan tujuan untuk penggunaan dan pengolahan masukan (input) pada kenyataannya dapat dilaksanakan.

c. Perencanaan Produksi

Dalam suatu perusahaan segala kegiatan yang dilaksanakan didasarkan pada perencanaan yang baik. Perencanaan merupakan suatu hal yang penting karena perencanaan dibuat untuk menghadapi ketidakpastian dimasa yang akan datang. Sehingga dengan dibuatnya suatu

perencanaan diharapkan segala kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan. Perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui urutan pilihan dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia. Perencanaan pembangunan daerah disusun untuk menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pengendalian dan evaluasi (Darise, 2012).

Adapun tujuan perencanaan produksi ini adalah (Soekanto,2012)

1. Untuk mencapai tingkat keuntungan (profit) tertentu, Misalnya berapa hasil (output) yang diproduksi supaya dapat dicapai tingkat profit yang diinginkan dan tingkat prosentase tertentu dan keuntungan (profit) pertahun terhadap penjualan (sales) yang diinginkan.
2. Untuk menguasai pasar tertentu, sehingga hasil atau output perusahaan tetap mempunyai pangsa pasar (*market share*) tertentu.
3. Untuk mengusahakan dan mempertahankan supaya pekerjaan dan kesempatan kerja yang sudah ada tetap pada tingkatnya dan berkembang.
4. Untuk mengusahakan supaya perusahaan pabrik ini dapat bekerja pada tingkat efisiensi tertentu.
5. Untuk meningkatkan sebaik-baiknya (efisien) fasilitas yang sudah ada pada perusahaan yang bersangkutan.

d. Proses Produksi

Proses produksi merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan peralatan, sehingga masukan atau input dapat diolah menjadi keluaran yang berupa barang atau jasa, yang akhirnya dapat dijual kepada pelanggan untuk memungkinkan perusahaan memperoleh hasil keuntungan yang diharapkan. Proses produksi yang dilakukan terkait dalam suatu sistem, sehingga pengolahan atau pentransformasian dapat dilakukan dengan menggunakan peralatan yang dimiliki. Proses pengolahan yang dilakukan berupa (Assauri, 2012:35)

1. Produk secara kelompok besar atau *batch production*, di mana pengolahan dilakukan untuk suatu kelompok produk yang bervariasi dengan kelompok produk yang dihasilkan yang lain, terutama variasi terlihat dari bahan-bahan yang terbatas. *Batch production* ini lebih sulit, terutama dalam perencanaannya dan dalam pemanfaatan peralatan serta penggunaan bahan-bahan secara efektif.
2. Sistem proses dari produksi, di mana produk dihasilkan secara terus menerus dalam suatu pola atau rancangan tertentu, seperti penyaringan minyak (*oil refinery*) atau produksi pupuk.

Umumnya system proses (*process system*) ini banyak dipergunakan untuk pengolahan bahan baku (*raw materials*) menjadi bahan antara atau barang setengah jadi bagi industri lainnya.

3. Produksi massa-satu produk, dimana produksi dilakukan dalam jumlah banyak dan diperuntukkan bagi pasar melalui pengadaan persediaan barang jadi, dan umumnya terdapat dalam industri pengolahan dan *rekayasa (assembling)*. Dalam proses pengolahan atau produksi seperti ini terdapat aliran bahan yang sangat rumit dalam menghasilkan suatu produk akhir, seperti pada perusahaan pabrik atau *assembling* mobil atau barang elektronik.
4. Produksi massa banyak/multi produk, di mana produksi dilakukan untuk suatu seri dari komponen atau artikel yang sangat bervariasi dengan menghasilkan serangkaian produk dalam berbagai variasi.
5. Proses konstruksi, dimana produksi dilakukan dengan membangun suatu produk dengan menggunakan bahan atau barang serta komponen-komponen yang dikumpulkan pada suatu tempat pengerjaan konstruksinya.

e. Pengendalian Produksi

Pengendalian produksi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menjamin agar kegiatan produksi yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dan apabila terjadi penyimpangan, maka penyimpangan tersebut dapat dikoreksi, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai. Rencana produksi yang telah disusun tidak akan bisa dilaksanakan tanpa adanya pengendalian terhadap pelaksanaan tersebut. Pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses yang dibuat untuk menjaga supaya realisasi dari suatu aktivitas sesuai dengan yang direncanakan. Oleh karena itu, pengendalian terdiri dari prosedur untuk menentukan penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan dan melakukan tindakan perbaikan (Nasution, 2013:20). Kegiatan pengendalian dilakukan untuk menjamin apa yang telah ditetapkan dalam rencana produksi dapat terlaksana dan bila terjadi penyimpangan dapat segera dikoreksi sehingga tidak mengganggu pencapaian target produksi.

1.1.5. *Economic Order Quantity (EOQ)*

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode *Economic Order Quantity (EOQ)*. Teknik EOQ dapat digunakan untuk membantu menentukan persediaan yang efisien. Model EOQ ini tidak hanya menentukan umlah pemesanan yang optimal tetapi yang lebih

penting lagi adalah menyangkut aspek finansial dari keputusan-keputusan tentang kuantitas pemesanan tersebut (Syamsuddin, 2007:294).

Selain itu metode EOQ bertujuan untuk menentukan jumlah dan frekuensi pembelian yang optimal. Melalui penentuan jumlah dan frekuensi pembelian yang optimal maka akan didapatkan pengendalian persediaan yang optimal.

Model kuantitas pemesanan ekonomis ini merupakan model yang umum digunakan sebagai teknik pengendalian *inventory*. Teknik ini secara relatif mudah digunakan, akan tetapi penerapannya harus didasarkan pada beberapa asumsi, (Assauri,2016:230).

- a. Waktu antar pemesanan dan datangnya barang, atau *lead time* adalah tetap.
- b. Penerimaan *inventory* adalah seketika dan lengkap.
- c. Kekurangan stok atau tidak tersediannya *inventory* dapat dihindari, jika pesanan dilakukan tepat waktu.

Dalam penentuan atau pemecahan jumlah pesanan yang ekonomis ini dapat dilakukan dengan 3 cara (Assauri 2009:257-259) yaitu:

1. *Tabular Approach*

Penentuan jumlah pesanan yang ekonomis dengan *tabular approach* dilakukan dengan cara menyusun suatu daftar atau tabel jumlah pesanan dan jumlah biaya per tahun. Jumlah Pesanan yang mengandung jumlah biaya terkecil merupakan jumlah pesanan ekonomis.

2. Dengan menggunakan rumus (*Formula Approach*)

Cara penentuan jumlah pesanan ekonomis dengan menurunkan di dalam rumus-rumus matematika dapat dilakukan dengan memperhatikan bahwa jumlah biaya persediaan yang minimum. Perhitungan (*Economic Order Quantity*) EOQ dapat dihitung dengan rumus (Irham Fahmi , 2014:120)

$$EOQ = \sqrt{\frac{2.(D).(OC)}{CC}}$$

Keterangan :

EOQ = jumlah optimal barang per pemesanan

D = permintaan tahunan barang persediaan dalam unit (*Demand*).

OC = biaya pemesanan (*Odering Cost*) (S)

CC = biaya penyimpanan (*Carrying Cost*) (H)

Q* = jumlah barang yang optimum pada setiap pemesanan (EOQ)

Menurut (Irham Fahmi,2014:120) untuk dapat menghitung berapa kali perusahaan dapat melakukan pembelian dalam setahun, maka diperlukan adanya perhitungan frekuensi dalam persediaan, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Jumlah pemesanan yang diperkirakan} = \frac{D}{Q}$$

Perhitungan untuk menghiung biaya pemesanan tahunan menurut (Irham Fahmi,2013:121) rumus biaya pemesanan adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Pemesanan} = \frac{D}{Q^*} \times S$$

Perhitungan untuk menghitung biaya penyimpanan tahunan menurut (Heizer dan Render,2014) rumus biaya penyimpanan adalah :

$$\text{Biaya penyimpanan} = \frac{Q^*}{2} \times H$$

Perhitungan untuk menghitung persediaan rata-rata tahunan menurut (Heizer dan Render dalam Michel C. Tuerah,2014) rumus :

$$\text{Persediaan rata-rata} = \frac{Q^*}{2}$$

3. *Reorder Point* (ROP)

Biasanya keputusan untuk kapan memesan, dinyatakan sebagai titik pemesanan kembali atau *Reorder Point* (ROP) (Assauri,2016:233).

Sudana (2011:227) *Reorder Point* (ROP) adalah pada tingkat persediaan berapa pemesanan harus dilakukan agar barang datang tepat pada waktunya. Adapun pengertian dari *reorder point* adalah titik dimana suatu *Safety stock* = (pemakaian maksimum – pemakaian rata-rata) X Lead time perusahaan atau institusi bisnis harus memesan barang atau bahan guna menciptakan kondisi persediaan yang harus terkendali. Perhitungan *ROP* (*Reorder Point*) dapat dihitung dengan rumus :

$$ROP = Lt \times Q$$

Keterangan :

ROP = *Reorder Point*

Lt = *Lead Time* (hari, minggu, bulan)

Q = Pemakaian rata-rata (per hari, per minggu, atau per bulan).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan keputusan pembelian relatif banyak dilakukan. Namun demikian penelitian tersebut memiliki variasi yang berbeda seperti penggunaan variabel independen, lokasi penelitian, jumlah responden yang berbeda dan lain sebagainya. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Analisis Pengendalian bahan baku dapat disajikan di bawah ini.

Muktiadji,(2016), Sistem Pengendalian Persediaan Bahan Baku dalam Menunjang Efektivitas Proses Produksi Studi Kasus pada PT. Serena Cibinong. Berdasarkan penelitian tersebut bahwa PT. Serena telah menerapkan sistem pengendalian persediaan bahan baku dalam proses produksinya. Perusahaan menerapkan sistem pengendalian persediaan bahan baku dengan membuat perencanaan dan pengawasan kebutuhan bahan baku sesuai dengan kebutuhan yang

telah ditetapkan oleh perusahaan sebelumnya. Dari hasil penelitian yang penulis peroleh dengan memperhatikan pelaksanaan dari sistem pengendalian persediaan bahan baku yang dilaksanakan oleh PT. Serena cukup memadai, dimana peranan sistem pengendalian persediaan bahan baku sangatlah penting dalam menunjang efektivitas proses produksi.

Anggasta dkk (2017). Yang berjudul “perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku kentang berdasarkan pendekatan *just in time* (studi Kasus di Perusahaan Agronas Gizi Food Batu)” yang menyimpulkan bahwa dalam perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku berdasarkan pendekatan JIT, jumlah bahan baku yang harus dibeli pada pemasok sebesar 84.476,67 kg sedangkan jumlah bahan baku yang harus diproduksi menjadi kripik kentang sebesar 84.178,21 kg. Biaya pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan perusahaan berdasarkan pendekatan JIT sebesar Rp 506.952,16 sedangkan biaya pengendalian persediaan WIP sebesar Rp 2.361.933,34. Perbandingan biaya persediaan bahan baku berdasarkan pendekatan JIT dan sebelum menggunakan JIT sebesar Rp 10.453.047,85 atau terjadi penghemat sebesar 81,57%. Jumlah kanban optimal untuk vendor kanban sebanyak satu kanban per hari, sedangkan kanban produksi memiliki nilai yang berbeda untuk setiap harinya.

Eka Putra,(2013). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku kulit pada PT Mastrotto Indonesia (Kawasan Industri Sentul, Bogor, JawaBarat). Hasil perbandingan biaya adalah biaya pemesanan tertinggi terdapat pada metode perusahaan sebesar Rp199.948.800 untuk grain dan Rp 53.378.400 untuk split,dan terendah terdapat pada teknik EOQ sebesar Rp 34.812.000 untuk grain dan Rp 29.010.000 untuk split. Hal ini disebabkan oleh frekuensi pemesanan pada teknik EOQ lebih rendah dibandingkan dengan metode perusahaan dan) teknik LFL.Biaya penyimpanan tertinggi terdapat pada metode perusahaan sebesar Rp 79.401.225.800 untuk grain dan Rp 12.287.266.620 untuk split, sedangkan biaya penyimpanan terendah terdapat pada teknik EOQ sebesar Rp 1.184.754.217 untuk grain dan Rp155.551.393,2 untuk split. Biaya persediaan tertinggi pada metode perusahaan sebesar Rp 79.600.814.600,- sedangkan yang terendah adalah pada teknik EOQ sebesar Rp 1.219.566.217, Secara keseluruhan berdasarkan hasil analisis antara metode perusahaan dengan metode MRP teknik LFL dan EOQ pada keseluruhan bahan bakunya, dapat disimpulkan bahwa teknik EOQ mengalami penghematan yang tinggi pada biaya persediaan. Teknik ini digunakan dalam penentuan kuantitas pesanan persediaan yang meminimumkan biaya penyimpanan dan pemesanan. Sehingga teknik ini dapat

direkomendasikan sebagai alternatif pengendalian persediaan bahan baku grain dan split. Namun, penggunaan teknik ini harus disesuaikan dengan kebijakan dan kondisi perusahaan itu sendiri.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Jurnal	Isi
1.	Muktiadji	Jurnal, Oktober 2016 “Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dalam Menunjang Efektivitas Proses Produksi Studi Kasus pada PT. Serena Cibinong”	PT. Serena telah menerapkan sistem pengendalian persediaan bahan baku dalam proses produksinya, perusahaan menerapkan sistem pengendalian persediaan bahan baku dengan membuat perencanaan dan pengawasan kebutuhan bahan baku sesuai dengan kebutuhan yang telah ditetapkan oleh perusahaan sebelumnya. Dari hasil penelitian yang penulis peroleh dengan memperhatikan pelaksanaan dari sistem pengendalian persediaan bahan baku yang dilaksanakan oleh PT. Serena cukup memadai, dimana peranan sistem pengendalian persediaan bahan baku sangatlah penting dalam menunjang efektivitas proses produksi.
2.	Anggasta dkk	“perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku kentang berdasarkan pendekatan (Studi Kasus di Perusahaan	Yang Menyimpulkan Bahwa Dalam Perencanaan Dan Pengendalian Persediaan Bahan Baku Berdasarkan Pendekatan JIT, Yaitu : Jumlah bahan baku yang harus dibeli pada pemasok sebesar 84.476,67 kg sedangkan jumlah bahan baku yang harus diproduksi menjadi kripik kentang sebesar 84.178,21 kg. Biaya pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan perusahaan berdasarkan pendekatan JIT sebesar

		Agronas Gizi Food Batu)”	Rp 506.952,16 sedangkan biaya pengendalian persediaan WIP sebesar Rp 2.361.933,34. Perbandingan biaya persediaan bahan baku berdasarkan pendekatan JIT dan sebelum menggunakan JIT sebesar Rp 10.453.047,85 atau terjadi penghemat sebesar 81,57%. Jumlah kanban optimal untuk vendor kanban sebanyak satu kanban per hari, sedangkan kanban produksi memiliki nilai yang berbeda untuk setiap harinya.
3.	Eka Putra	“Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku kulit pada PT Mastrotto Indonesia (Kawasan Industri Sentul, Bogor, JawaBarat)”.	Berdasarkan hasil analisis antara metode perusahaan dengan metode MRP teknik LFL dan EOQ pada keseluruhan bahan bakunya, dapat disimpulkan bahwa : Hasil perbandingan biaya adalah biaya pemesanan tertinggi terdapat pada metode perusahaan sebesar Rp199.948.800 untuk grain dan Rp 53.378.400 untuk split,dan terendah terdapat pada teknik EOQ sebesar Rp 34.812.000 untuk grain dan Rp 29.010.000 untuk split. Sedangkan frekuensi pemesanan pada teknik EOQ lebih rendah dibandingkan dengan metode perusahaan dan) teknik LFL biaya penyimpanan terendah terdapat pada teknik EOQ sebesar Rp 1.184.754.217 untuk grain dan Rp155.551.393,2 untuk split. Biaya persediaan tertinggi pada metode perusahaan sebesar Rp 79.600.814.600,- sedangkan yang terendah adalah pada teknik EOQ sebesar Rp 1.219.566.217,

2.3. Kerangka Konseptual

Permasalahan bahan baku merupakan permasalahan yang paling mendasar bagi sebuah perusahaan manufaktur, karena bahan baku merupakan suatu hal yang sangat penting bagi sebuah proses produksi. Untuk dapat mengambil keputusan dalam pembelian bahan baku secara tepat dan efisien maka perusahaan atau pabrik membutuhkan adanya pengendalian persediaan terhadap bahan baku. Dengan pengendalian persediaan yang baik perusahaan atau pabrik dapat mengetahui jumlah persediaan yang akan dipesan sesuai dengan pemakaian, agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan persediaan bahan baku, dengan jumlah yang cukup dan optimal sehingga proses produksi dapat berjalan dengan lancar. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dalam persediaan bahan baku adalah Metode *Economic Order Quantity EOQ*

Tabel 2.2 Bagan Kerangka Konsep

